

**SOSIALISASI NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK MUALLAF
ASAL MENTAWAI DI PANTI ASUHAN “AL FALAH”
PARUPUK TABING KOTA PADANG**

SKRIPSI

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan*



Oleh :

GITA ZULIANA

NIM: 18608/2010

**PRODI PENDIDIKAN SOSIOLOGI ANTROPOLOGI
JURUSAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI PADANG**

2014

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Sosialisasi Nilai-nilai Agama pada Anak Muallaf Asal Mentawai di Panti Asuhan
"Al Falah" Parupuk Tabing Kota Padang

Nama : Gita Zuliana
BP/NIM : 2010/18608
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

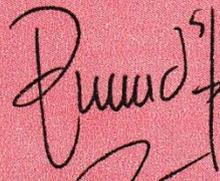
Padang, Agustus 2014

Pembimbing I



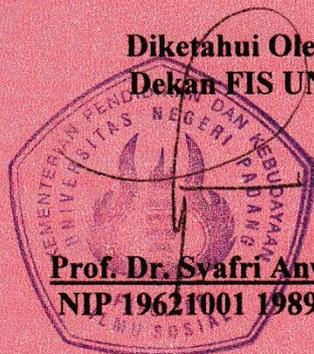
Dr. Erianjoni, M.Si
NIP.19740228 2001 12 1 002

Pembimbing II



Erda Fitriani, S.Sos., M.Si
NIP 19731028 200604 2 001

Diketahui Oleh:
Dekan FIS UNP



Prof. Dr. Syafri Anwar, M.Pd
NIP 19621001 198903 1 002

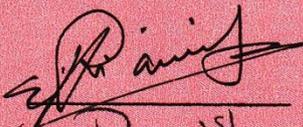
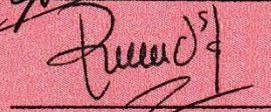
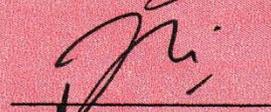
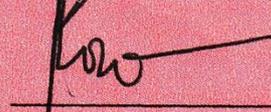
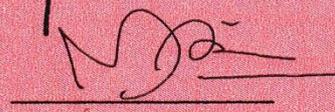
HALAMAN PENGESAHAN LULUS UJIAN SKRIPSI

Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi Jurusan Sosiologi
Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
Pada Hari Kamis, 14 Agustus 2014

Sosialisasi Nilai-nilai Agama pada Anak Muallaf Asal Mentawai di Panti Asuhan
"Al Falah" Parupuk Tabing Kota Padang

Nama : Gita Zuliana
BP/NIM : 2010/18608
Program Studi : Pendidikan Sosiologi Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Padang, Agustus 2014

Tim Penguji	Nama	Tanda Tangan
1. Ketua	: Dr. Erianjoni, M.Si	
2. Sekretaris	: Erda Fitriani, S.Sos., M.Si	
3. Anggota	: Adri Febrianto, S.Sos., M.Si	
4. Anggota	: Nora Susilawati, S.Sos., M.Si	
5. Anggota	: Delmira Syafrini, S.Sos., M.A	

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Gita Zuliana
BP/NIM : 2010/18608
Prodi : Pendidikan. Sosiologi-Antropologi
Jurusan : Sosiologi
Fakultas : Ilmu Sosial

Dengan ini menyatakan bahwa, skripsi saya yang berjudul “Sosialisasi Nilai-nilai Agama pada Anak Muallaf Asal Mentawai di Panti Asuhan “Al Falah” Parupuk Tabing Kota Padang” adalah benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat, maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademik maupun hukum sesuai dengan ketentuan yang berlaku, baik di instansi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah, surat pernyataan ini saya buat dengan penuh rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Padang , Agustus 2014

Diketahui Oleh,

Ketua Jurusan Sosiologi



Adri Febrianto, S.Sos., M.Si.
NIP. 196802281999031001

Pembuat Pernyataan,



Gita Zuliana
18608/2010

ABSTRAK

Gita Zuliana. 18608/ 2010 “SOSIALISASI NILAI-NILAI AGAMA PADA ANAK MUALLAF ASAL MENTAWAI DI PANTI ASUHAN AL FALAH PARUPUK TABING KOTA PADANG” Skripsi Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang.

Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai (PAKAM) “Al Falah” merupakan panti asuhan yang khusus menampung anak asal Mentawai, dalam panti asuhan yang dibina terdiri dari anak yatim, anak piatu, anak terlantar, dan anak muallaf. Anak asal Mentawai ini pada umumnya beragama Kristen kemudian masuk ke dalam PAKAM “Al Falah” yang beragama Islam dan anak menjadi muallaf. Sebagai muallaf seharusnya anak memperoleh pengetahuan tentang ajaran Islam melalui panti asuhan, namun anak asal Mentawai agak sulit mengerti tentang ajaran Islam karena latar belakang mereka yang beragama Kristen. Pertanyaan penelitian adalah “*Bagaimana sosialisasi nilai-nilai agama pada anak muallaf di PAKAM “Al Falah?”*” Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses sosialisasi nilai-nilai agama pada anak asal Mentawai di PAKAM “Al Falah.

Teori peran yang dikaitkan dengan sosialisasi adalah teori yang dikemukakan oleh GH. Mead. Teori ini digunakan untuk menjelaskan sosialisasi nilai-nilai agama pada anak muallaf. “tahap sosialisasi yang dilalui seorang anak dalam kehidupannya dalam membentuk tingkah lakunya yaitu *play stage, game stage, generalized other*.”

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, tipe studi kasus. Total informan dalam penelitian ini adalah 23 orang. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi partisipasi pasif, wawancara mendalam dan triangulasi data. Untuk menguji keabsahan data penelitian melakukan analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dari Miles dan Huberman.

Hasil penelitian yang dilakukan ditemukan bahwa dalam sosialisasi nilai-nilai agama Islam terdapat proses-proses yang diawali dengan perubahan pola pikir dan perilaku anak asuh dimasukkan kedalam kategori (1) Sosialisasi nilai, diberikan pengetahuan kepada anak asuh tentang akidah, akhlak, dan ibadah, (2) selanjutnya perubahan sikap dari anak asuh yang dapat dilihat dari sikap akhlak pada sesama manusia, dan akhlak pada makhluk lain, (3) kemampuan pelaksanaan ibadah dapat dilihat dari hasil anak asuh mengaji, sholat, puasa, sholat sunah dan bacaan do’a sehari-hari

KATA PENGANTAR



Berangkat dari hal yang sederhana, akhirnya ide-ide yang ada dalam pikiran telah tertuang menjadi sebuah tulisan. Setelah melalui proses yang cukup panjang, semoga tulisan ini akan bermanfaat bagi kita semua, bagi perkembangan Sosiologi dan dapat menjadi sebuah bacaan bagi siapa saja yang mempunyai kepedulian terhadap perkembangan ilmu pengetahuan.

Puji dan syukur kehadirat Allah SWT atas rahmat, nikmat, dan karunia Nya yang telah dianugerahkan kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **Sosialisasi Nilai-nilai Agama pada Anak Muallaf Asal Mentawai di Panti Asuhan “Al Falah” Parupuk Tabing Kota Padang**. Skripsi ini merupakan salah satu persyaratan untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata 1 pada Jurusan Sosiologi, Universitas Negeri Padang.

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat bantuan, bimbingan, dan dorongan baik moril maupun materil dari berbagai pihak, sehingga dengan itu pada kesempatan ini penulis dengan segala kerendahan hati mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. Erianjoni, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing I dan Ibu Erda Fitriani, S.Sos, M.Si sebagai pembimbing II, yang dibalik kesibukannya masih menyediakan waktu untuk berbagi ilmu dan pengetahuan, memberikan bimbingan, ide, sara, koreksi, dan arahan demi penyelesaian skripsi ini.
2. Dosen penguji yang telah memberikan kritik, saran dan ilmunya dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak Dekan Fakultas Ilmu Sosial beserta Staf perpustakaan Universitas Negeri Padang dan ruang baca Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam administrasinya dan dalam mendapatkan bahan perkuliahan dan karya ilmiah.

4. Bapak Ketua dan Sekretaris Jurusan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Padang yang telah memberikan kemudahan dalam penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak dan Ibu Staf Pengajar Jurusan Sosiologi yang telah banyak memberikan ilmunya kepada penulis.
6. Teristimewa penulis ucapkan kepada PAPA (Zulhendri, S.Pd) dan MAMA (Idriena. M, S.Pd) yang telah memberikan do'a, kasih sayang, materi, fasilitas yang amat sangat berlimpah yang mungkin tidak akan pernah terganti sampai kapanpun. Adik-adik tercinta Hakiki Rahmi dan Aridho Ihwan, yang tersayang Wahyudi terima kasih atas segala pengorbanan waktu, hati, dan tenaganya.
7. Seluruh rekan-rekan seperjuangan, mahasiswa program studi Pendidikan Sosialogi-Antropologi angkatan 2010 Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang dan kepada semua pihak yang telah ikut memberikan dorongan dalam penyelesaian skripsi ini. Terspesial kepada sahabat-sahabatku senasib sepenanggungan Chintya Arjuna, Widyana Darlis, Noviza Wira Sari, dan Abdul Aziz, terima kasih kalian telah hadir dan menemaniku selama 4 tahun ini.

Penulis menyadari sepenuhnya dengan segala kekurangan dan keterbatasan penulis, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, untuk itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang konstruktif demi kesempurnaan skripsi ini. Atas kritik dan sarannya penulis ucapkan terima kasih. Penulis berharap skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca, khususnya Progran Studi Sosiologi Antropologi.

Padang, Agustus 2014

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	11
E. Tinjauan Pustaka	11
F. Batasan Istilah	15
a. Sosialisasi.....	15
b. Nilai-nilai agama.....	16
c. Anak	18
d. Muallaf	18
e. Panti asuhan	19
G. Metode Penelitian.....	19
1. Lokasi Penelitian.....	19
2. Jenis dan Tipe Penelitian.....	20
3. Informan Penelitian	20
4. Teknik Pengumpulan Data.....	21
a. Observasi.....	21
b. Wawancara.....	22

c. Dokumentasi	23
5. Triangulasi Data	24
6. Analisi Data.....	25
a. Reduksi Data	25
b. Penyajian Data	26
c. PenarikanKesimpulan	26
BAB II PAKAM “Al Falah” Parupuk Tabing Kota Padang.....	28
A. Latar belakang didirikan PAKAM “Al Falah”	28
B. Struktur organisasi PAKAM “Al Falah”	33
C. Fasilitas sarana dan prasarana PAKAM “Al Falah”	36
D. Sumber dana dan perlengkapan PAKAM “Al Falah”	38
E. Kegiatan Sehari-hari anak asuh di PAKAM “Al Falah:	40
BAB III Sosialisasi Nilai-nilai Agama Pada Muallaf Asal Mentawai di	
PAKAM “Al Falah” Parupuk Tabing Kota Padang.....	43
A. Sosialisasi Nilai.....	45
1. Akidah.....	46
2. Ibadah.....	51
3. Akhlak.....	56
B. Perubahan Sikap.....	64
1. Akhlak kepada manusia	65
2. Akhlak kepada makhluk lain	71
C. Kemampuan Pelaksanaan Ibadah.....	73
1. Mengaji.....	73
2. Sholat Wajib.....	77
3. Puasa.....	79
4. Sholat Sunah dan Bacaan Do’a Sehari-hari.....	80

BAB IV PENUTUP.....84

A. Kesimpulan..... 84

B. Saran.....85

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Anak asuh PAKAM “Al Falah” berdasarkan umur, pendidikan dan jenis kelamin	5
Tabel 2. Anak asuh PAKAM “Al Falah” yang muallaf.....	6
Tabel 3. PAKAM “Al Falah” berdasarkan jenis ruangan dan luas.....	36
Tabel 4. Perlengkapan dan sarana PAKAM “Al Falah” berdasarkan jenis.....	38
Tabel 5. Sumber dana PAKAM “Al Falah”	39
Tabel 6. Jadwal kegiatan anak asuh setiap hari dalam PAKAM “Al Falah”.....	42

DAFTAR LAMPIRAN

1. Informan Penelitian
2. Pedoman Wawancara
3. Surat Tugas Pembimbing
4. Surat Penelitian dari Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang
5. Surat Keterangan Penelitian dari Kesatuan Bangsa dan Politik Kota Padang
6. Gambar Penelitian
7. Data Anak Asuh di PAKAM “Al Falah” Parupuk Tabing Kota Padang

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan lembaga yang penting untuk anak karena dalam keluarga anak memperoleh dasar dalam membentuk kemampuannya agar kelak menjadi orang yang berhasil di masyarakat. Keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan saudara kandung menjadi tempat utama bagi individu mendapatkan pengalaman bersosialisasi pertama kalinya, agar dapat tumbuh utuh secara mental, rohani, emosional, dan sosial. Orang tua mempunyai peran penting untuk menumbuhkan faktor psikologis anak yang terdiri atas rasa aman, kasih sayang dan harga diri.¹

Terpenuhinya kebutuhan psikologis anak akan membantu perkembangan psikologis secara baik dan sehat.² Beberapa anak dihadapkan pada pilihan yang sulit bahwa anak harus berpisah dari keluarga karena alasan tertentu, seperti menjadi yatim piatu, tidak mampu dan terlantar sehingga kebutuhan psikologisnya tidak terpenuhi secara wajar. Permasalahan tersebut membuat anak menjadi lemah dan tidak berdaya. Hal tersebut diperparah dengan kondisi tidak adanya orang yang dapat diajak berbagi cerita atau dijadikan panutan dalam menyelesaikan masalah.

¹ Elly M. Setiadi, Usman Kolip. Pengantar Sosiologi. Bandung: Kencana Prenada Media Group, 2010.

² Ibid

Masalah yang terjadi secara terus menerus akan mengakibatkan anak tersebut terganggu dalam kehidupan sehari-hari. Anak-anak inilah yang dipelihara oleh pemerintah sesuai dengan amanat Undang-undang Dasar 1945 Bab XIV pasal 34, fakir miskin dan anak terlantar dipelihara oleh negara.³Selain pemerintah, anak-anak terlantar, anak-anak yatim piatu dan fakir miskin juga dipelihara oleh suatu lembaga swasta yang disebut panti asuhan. Tempat itulah yang selanjutnya dianggap sebagai keluarga oleh anak-anak tersebut.

Anak yatim adalah anak yang tidak lagi mempunyai ayah, anak piatu adalah anak yang tidak lagi mempunyai ibu sedangkan anak terlantar adalah anak yang karena suatu sebab orang tuanya melalaikan tanggung jawabnya sehingga kebutuhan anak tidak dapat terpenuhi baik secara jasmani, rohani maupun sosial,⁴ dengan keadaan mereka tersebut membutuhkan lembaga yaitu Panti Asuhan yang menjadi wadah untuk mengembangkan potensi, sebab anak merupakan cita-cita bangsa, agar setiap anak mampu memikul tanggung jawab tersebut maka perlu mendapatkan kesempatan seluas-luasnya untuk tumbuh dan berkembang secara wajar, khususnya anak yang berada dalam kekurangan melalui panti asuhan, yang membutuhkan pengawasan dan pengasuhan yang dapat menjamin kesejahteraan anak.

Di Sumatera Barat, khususnya Padang terdapat 3 Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai (PAKAM). Kepulauan Mentawai terletak 120 Kilometer di sebelah Barat Pantai Sumatera, dahulunya kepulauan Mentawai termasuk wilayah

³ Undang-undang dasar 1945

⁴ Djaja S Meliala. 1992. Adopsi (Pengangkatan Anak) dalam Juris Prudensi, Tarsita, Bandung.

Dati II Kabupaten Padang Pariaman, namun semenjak tahun 1999 kepulauan Mentawai menjadi kabupaten tersendiri.⁵

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik-Sumatera Barat tahun 2012, sebagian besar masyarakat Mentawai menganut agama Kristen Protestan dengan persentase 60%, Kristen Katolik dengan persentase 20%, dan 15% di antaranya menganut agama Islam dari jumlah penduduk 71.000 orang. Sebelum masuknya pengaruh agama baik Kristen maupun Islam masyarakat Mentawai memegang teguh religinya yang asli yaitu Arat Sabulungan. Arat artinya adat dan Sabulungan artinya dedaunan, jadi arat sabulungan artinya kepercayaan kepada dedaunan yang mempunyai kekuatan, tetapi sejak tahun 1954 setelah Rapat Tiga Agama yang dihadiri oleh Agama Kristen, Islam, dan Arat Sabulungan, pemerintah menyarankan agar masyarakat Mentawai menganut agama Kristen atau Islam sebagai agama yang resmi diakui pemerintah.⁶

Masyarakat Mentawai sudah memiliki agama yang resmi diakui oleh pemerintah yaitu agama Kristen dan agama Islam, namun hampir separuh dari masyarakat Mentawai masih belum paham agama yang mereka anut masing-masing. Muslim Mentawai yang tinggal di Kepulauan Mentawai masih suka makan daging babi padahal di dalam Islam itu hukumnya haram, hal ini disebabkan karena jaranganya pengajian dan dakwah kepada masyarakat Mentawai. Begitu juga dengan masyarakat yang menganut agama Kristen, yang masih belum paham menjalankan ketentuan dari agamanya karena mereka masih

⁵Dinas Sosial, 2012. Pengkajian Lokasi Pemberdayaan Komunitas Adat Terpencil: Dinas Sosial Sumatra Barat

⁶ Ibid

belum bisa menghilangkan pengaruh budaya lamanya yaitu Arat Sabulungan, hal ini akan berdampak terhadap generasi berikutnya yaitu anak-anak di Kepulauan Mentawai. Selain itu pendidikan di Mentawai tidak memadai, kondisi gedung yang tidak layak pakai dan tenaga pengajar yang sangat terbatas.⁷

Berdasarkan adanya ketimpangan tersebut, maka didirikanlah Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai di Padang. Sebanyak 154 orang di antaranya tersebar di tiga Panti Asuhan, antara lain Panti Asuhan Anak Asal Mentawai “Al Fallah” Parupuk Tabing Padang, Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai (PAKAM) Purus IV, dan PAKAM Gurun Lawas Padang.

Ketiga panti asuhan tersebut berada di bawah naungan yayasan yang berbeda. Panti Asuhan Anak Asal Mentawai “Al Fallah” Parupuk Tabing Padang berada di bawah naungan Yayasan Wanita Muslimah Mentawai (YWMM), PAKAM Purus IV Padang berada di bawah naungan Yayasan Lembaga Pembangunan Mentawai (YLPM), dan PAKAM Gurun Lawas Padang berada di naungan Yayasan Pembangunan Masyarakat Mentawai (YPMM).⁸

Panti Asuhan Anak Asal Mentawai “Al Fallah” Parupuk Tabing Padang masih aktif sampai sekarang dibandingkan dengan PAKAM Purus IV dan PAKAM Gurun Lawas, selain itu panti asuhan ini juga membina anak-anak muallaf asal Mentawai, yang pada mulanya anak-anak ini hampir sebagian dari mereka beragama Kristen. Berdasarkan wawancara awal, anak-anak yang di tampung dalam PAKAM “Al Fallah” adalah anak yang berasal dari keluarga

⁷ Sumber: <http://www.voa-Islam.com>. (diakses tanggal 3 Maret 2014)

⁸ Ibid

miskin, yatim, piatu, anak terlantar, dan muallaf miskin. Mereka masuk ke PAKAM “Al Falah” Parupuk Tabing Padang dengan keinginan sendiri, keinginan orang tuanya, ada yang diantar mahasiswa asal Mentawai yang kuliah di Padang dan ada juga diantar oleh kepala desa setempat. Keberadaan anak asuh pada PAKAM “Al Falah” karena adanya keinginan anak asuh dan orang tuanya agar mendapatkan pendidikan dan pembinaan baik itu pembinaan akidah, akhlak, nilai, norma dan juga agama melalui panti asuhan agar nantinya menjadi orang yang berguna dalam masyarakat.

Tabel 1
Anak Asuh PAKAM “Al Falah” Parupuk Tabing Kota Padang
Berdasarkan Pendidikan, Umur, dan Jenis Kelamin

No	Pendidikan	Umur	Jenis Kelamin		Jumlah
			LK	PR	
1	TK	5-6	-	2	2
2	SD	7-12	5	8	13
3	MTs	12-16	3	16	19
4	SMA/ MAN	16-18	4	9	13
	Jumlah		12	35	47

Sumber: PAKAM “Al Falah” 2014

Dari Tabel 1 di atas dapat diketahui bahwa jumlah anak asuh yang dibina di PAKAM “Al Falah” Parupuk Tabing Kota Padang berjumlah 47 orang, laki-laki berjumlah 12 orang dan perempuan 35 orang dengan tingkat pendidikan TK 2 orang, SD 13 orang, MTs 19 orang dan SMA/MAN 13 orang. Selain itu latar belakang dari orang tua anak panti juga beragam, 3 orang kategori terlantar, 5 orang kategori yatim, 2 orang kategori piatu, 2 orang kategori yatim piatu, 1

orang kategori keadaan ayah yang tidak diketahui, dan 35 orang kategori kedua orang tua yang masih hidup yaitu dari keluarga miskin.

Tabel 2

Anak Asuh PAKAM “Al Falah” Parupuk Tabing Kota Padang yang Muallaf

No	Pendidikan	Umur	Jenis Kelamin		Proses Muallaf		Jumlah
			LK	PR	Muallaf di panti asuhan	Muallaf di Mentawai	
1.	TK	5-6	-	-	-	-	
2.	SD	7-12	2	8	7	3	
3.	MTs	12-16	5	11	12	4	
4.	SMA/MAN	16-20	4	5	6	3	
	Jumlah		11	24			35

Sumber: PAKAM “Al Falah” 2014

Dari tabel 2 di atas dapat diketahui bahwa jumlah anak asuh yang muallaf di PAKAM “Al Falah” Parupuk Tabing Kota Padang berjumlah 35 orang. Laki-laki berjumlah 11 orang dan perempuan berjumlah 24 orang dengan pendidikan SD 10 orang yang muallaf di panti asuhan 7 orang, 3 muallaf dari keluarga miskin Mentawai, dengan pendidikan MTs 16 orang, yang muallaf di panti asuhan 12 orang, 4 muallaf dari keluarga miskin Mentawai, dengan pendidikan SMA/MAN 9 orang, 6 muallaf di panti asuhan, 3 muallaf dari keluarga miskin Mentawai.

Anak-anak yang menjadi muallaf di PAKAM “Al Falah” berjumlah 35 orang, proses anak-anak asuh menjadi muallaf diawali dengan mereka tinggal di lingkungan masyarakat muslim, kemudian dengan melihat pembina panti dan teman-teman mereka lainnya yang melakukan sholat, mengaji, dan lain-lain, dari

lamanya proses yang dilihat oleh anak-anak tersebut, membuat mereka memutuskan untuk menjadi muallaf atas dasar keinginannya sendiri tanpa ada paksaan dari pihak panti dan pihak manapun, selain itu keputusan anak-anak ini menjadi muallaf atas persetujuan orang tua mereka masing-masing, walupun kedua orang tua mereka masih beragama Kristen.⁹

Menurut Imanuel Jatias (14 tahun) yang sekarang sudah berganti nama menjadi Muhamad Syukri, menurutnya saya masuk agama Islam dan meninggalkan agama yang diwarisi dari orang tua saya dulunya yaitu Kristen Katolik dengan kesadaran sendiri dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun, walaupun saat ini orang tua saya masih menganut agama Kristen. Orang tua saya mendukung keputusan saya untuk muallaf dan mereka sudah merelakan dan mengiklaskan atas keputusan yang saya ambil.¹⁰

Pola pikir anak asuh yang berasal dari pedalaman Mentawai memang sedikit berbeda dengan anak-anak lainnya, hal ini disebabkan karena kebiasaan anak-anak Mentawai pada waktu mereka berada di dalam lingkungannya, bahwa orang Mentawai cenderung biasa hidup bebas atau kurang mempunyai aturan. Selain itu kebiasaan-kebiasaan anak asuh yang kurang baik selama mereka tinggal di Mentawai, seperti makan sambil berjalan, mengambil buah-buahan atau tanaman orang lain bagi mereka biasa saja, kurang menghargai sesama teman bahkan yang lebih tua juga dilakukan anak-anak Mentawai ini. Kebiasaan-kebiasaan dan pola pikir anak asuh ini terbawa sampai ke panti asuhan “Al Falah” Parupuk Tabing sampai anak ini masuk muallaf pun kebiasaan itu masih belum

⁹ Arsip PAKAM “Al Falah” Parupuk Tabing Kota Padang pada tahun 2014

¹⁰ Muhamad Syukri selaku anak muallaf asal Mentawai, di wawancarai tanggal 5 Maret 2014

hilang seperti masih sering meninggalkan sholat, kurang sopan santun, dan masih sering berbohong.¹¹

Menurut salah satu anak asuh putri yang masuk panti pada tahun 2010 yang bernama Marliani dia mengatakan, pada awal masuk panti dan memutuskan untuk menjadi muallaf rasa sopan santun, hormat menghormati terhadap orang lain cenderung kurang, masih sering tinggal sholat, dan masih sering berbohong, karena masih terpengaruh kebiasaan di lingkungan lama, tapi dengan lamanya proses yang dijalani dan selalu mendapatkan bimbingan dari pembina panti, saya berangsur bisa meninggalkan sikap kurang baik saya.¹²

Berdasarkan wawancara yang peneliti lakukan dengan pendiri Panti Asuhan “Al Fallah” Parupuk Tabing yaitu Bapak Ustazul pada tanggal 5 Maret 2014 mengatakan, awal mula panti asuhan anak asal Mentawai ini didirikan berangkat dari kekhawatiran bapak pada pengetahuan agama yang dimiliki oleh masyarakat Mentawai, pandangan mereka terhadap agama masih belum jelas. Sebagian besar masyarakat disana menganut agama Kristen hanya sebagian masyarakat yang menganut agama Islam. Anak-anak terlantar, anak yatim piatu banyak ditemukan di Mentawai dan agama anak-anak ini tidak jelas. Melihat kondisi yang sedemikian memprihatinkan inilah yang menjadi salah satu faktor yang melatarbelakangi berdirinya Panti Asuhan Khusus anak Mentawai “Al Fallah” Parupuk Tabing. Anak-anak asal Mentawai ini pada awal mereka datang ke Panti Asuhan “Al Fallah” untuk belajar dan itu pun tidak menjadi persoalan bagi pengasuh atau pihak panti. Dari lamanya proses pembelajaran itulah akhirnya

¹¹ Sumber: <http://www.voa-Islam.com> (diakses tanggal 10 Maret 2014)

¹² Marliani selaku anak muallaf asal Mentawai, di wawancarai tanggal 5 Maret 2014

mereka memutuskan sendiri dan dengan kesadaran sendiri untuk memeluk Islam atau menjadi muallaf tanpa adanya paksaan dari pihak manapun dan siapapun. Anak-anak panti ini berani mengambil keputusan untuk pindah agama walaupun orang tuanya masih beragama Kristen. Selain itu keputusan anak ini masuk agama Islam juga di dukung oleh orang tuanya, dan dari pihak panti juga tidak menutup komunikasi antara anak asuh dengan orang tuanya. Pada awal anak asuh menjadi muallaf mereka memang agak sulit menerima apa yang pihak panti sosialisasikan, namun seiring dengan berjalannya proses sosialisasi yang diberikan pihak panti anak asuh berangsur-angsur sudah bisa menerima dan menjalankan apa yang telah diajarkan oleh pihak panti, hal ini terbukti dengan adanya anak asuh muallaf yang menang dalam mengikuti lomba MTQ, adanya anak asuh muallaf yang imam di mesjid, dan adanya anak asuh muallaf yang menang mengikuti lomba bacaan sholat jenazah¹³

Perpindahan agama yang dilakukan oleh anak-anak panti menandai suatu proses perubahan status keagamaan seseorang anak. Anak yang mulanya beragama Kristen, kemudian masuk ke dalam suatu panti asuhan yang beragama Islam, dan anak menjadi muallaf. Anak-anak muallaf ini sama sekali belum mengetahui tentang agama Islam karena anak-anak ini masih tergantung pada agama dari keluarganya terdahulu yaitu agama Kristen dan harus menyesuaikan diri dengan aturan, cara pandang yang relatif baru dan berbeda dari agama yang dipahaminya sebelumnya. Berdasarkan latar belakang tersebut peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana sosialisasi nilai-nilai agama pada anak muallaf asal

¹³ Ustazul selaku pendiri panti asuhan Al Fallaf Parupuk Tabing Padang, diwawancarai tanggal 5 Maret 2014

Mentawai yang dilakukan oleh pihak Panti Asuhan “Al Fallah” Parupuk Tabing Kota Padang, oleh karena itu, peneliti mengambil judul **“Sosialisasi Nilai-nilai Agama pada Anak Muallaf Asal Mentawai”**

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Fokus penelitian yaitu anak-anak panti asuhan yang berlatar belakang agama Kristen masuk agama Islam (muallaf) dan mempelajari ajaran agama Islam. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian yaitu mempelajari agama Islam bagi penganut yang punya latar belakang keluarga Islam tentu lebih mudah namun mempelajari Islam bagi anak Mentawai yang latar belakang agama Kristen memiliki proses sosialisasi tertentu yang dilakukan oleh pihak panti agar anak dapat memaknai Islam dengan baik. Agar pembahasannya tidak keluar dari permasalahan yang ada, maka batasan masalahnya adalah sosialisasi nilai-nilai agama pada anak-anak asal Mentawai yang muallaf. Berdasarkan penjelasan dan batasan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah: *Bagaimana sosialisasi nilai-nilai agama pada anak-anak muallaf asal Mentawai di Panti Asuhan Al Fallah Parupuk Tabing Kota Padang?*

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian ini adalah menjelaskan proses sosialisasi nilai-nilai agama pada anak-anak asal Mentawai di Panti Asuhan “Al Fallah” Parupuk Tabing Padang.

D. Manfaat Penelitian

1. Secara akademis penelitian ini bermanfaat sebagai bahan masukan untuk pengembangan kajian sosiologi khususnya sosiologi pendidikan
2. Secara praktis sebagai bahan masukan atau literatur bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk membahas tentang suatu lembaga khususnya panti asuhan dengan suatu masalah yang berbeda dengan masalah dalam penelitian ini.

E. Tinjauan Pustaka

a. Studi Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian ini antara lain, penelitian oleh Afiayanta Rizal Pratama, mahasiswa jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Universitas Sebelas Maret tentang *“Sosialisasi Nilai-nilai dan Norma Agama Islam pada Anak Usia Dini oleh Guru dan Orangtua di PAUD Purnama Gatak Kelurahan Kedugan Kecamatan Pedan Kabupaten Klaten”*. Dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai-nilai dan norma yang disosialisasikan meliputi (1) nilai dan norma akidah yaitu iman kepada Allah, Malaikat, Kita suci Al’Quran, Nabi, Qadha dan Qadhar dan Kiamat. (2) Nilai dan norma ibadah yaitu Syahadat, Sholat, Puasa, Zakat dan Haji. (3) nilai dan norma akhlak yaitu kejujuran, keadilan, kesabaran, meminta izin, dan bicara yang baik, bergaul yang baik, dan adat makan dan minum. Nilai dan norma tersebut disosialisasikan dengan menggunakan metode-metode pendidikan, diantaranya (1) keteladanan, (2) nasehat, (3) motifasi, intimidasi (4) pembiasaan.¹⁴

¹⁴ Rizal Pratama, Afrian. Sosialisasi nilai-nilai agama Islam pada Anak usia dini. Skripsi Fis USM. 2010

Penelitian lain adalah penelitian yang dilakukan oleh Fitri Nungrah Henny. Z mahasiswa jurusan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Padang tentang “*Fungsi Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai (Studi Kasus pada Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai Purus IV Padang)*” Penelitian ini melaporkan bahwa Panti Asuhan Khusus Anak Mentawai (PAKAM) Purus IV Padang, tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyantunan, pembinaan, pengasuhan, tempat tinggal dan pendidikan bagi anak asuh, dan mempunyai beberapa fungsi laten yaitu memberi penghasilan tambahan bagi para pengurus, sebagai sarana hajatan dan sebagai sarana penyebaran agama Islam.¹⁵

Dari beberapa penelitian tersebut, belum ada yang membahas sosialisasi nilai-nilai agama pada muallaf asal Mentawai yang didirikan di Padang, sehingga dengan keberadaan panti asuhan anak muallaf asal Mentawai di Padang, penulis tertarik untuk mengetahui sosialisasi nilai-nilai agama pada muallaf asal Mentawai di Panti Asuhan “Al Falah” Parupuk Tabing.

b. Kerangka Teori

Teori peran yang dikaitkan dengan sosialisasi adalah teori yang dikemukakan oleh GH.Mead. Menurut Mead, ada beberapa tahap sosialisasi yang dilalui oleh anak dalam kehidupannya atau dalam membentuk tingkah lakunya yaitu tahap bermain (*play stage*), tahap permainan (*game stage*), dan tahap *generalized other*. Menurut Mead setiap anggota baru dalam masyarakat harus mempelajari peran-peran yang ada dalam masyarakat, sehingga dengan mempelajari peran seseorang dapat melakukan peran. Proses ini dapat dilihat,

¹⁵Fitri Nungrah Henny. Z. Fungsi Panti Asuhan Anak Asal Mentawai. Skripsi FIS UNP: 2006

seseorang belajar untuk mengetahui peran yang harus dijalankannya dan serta peran yang harus dijalankan orang lain. Melalui penguasaan peran yang ada dalam masyarakat ini seseorang dapat berinteraksi dengan orang lain.¹⁶

Menurut Mead pada tahap pertama, bermain (*play stage*), interaksi bermain-main spontan dengan teman khayalan ketika anak menggunakan antisipasi perilaku untuk melakonkan kedua belah pihak, tingkah laku pihak yang lain itu direpresentasikan secara langsung dan ditambah dengan tingkah laku anak itu sendiri. Tahap permainan (*game stage*), anak mencapai tahap ini ketika dia menjadi mampu berinteraksi dengan pribadi atau individu yang berbeda dan mengadopsi perspektif orang lain tersebut. Akhirnya kemampuan anak untuk mengabstraksikan peran-peran dan sikap-sikap serta menggeneralisasikannya untuk semua orang termasuk dirinya, inilah yang disebut dengan tahap ketiga yaitu *generalized other*, dimana seorang anak dianggap telah mampu mengambil peran-peran yang dijalankan orang lain dalam masyarakat. Ia telah mampu berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat karena mereka telah memahami perannya sendiri serta peran orang lain dengan siapa ia berinteraksi.¹⁷

Selain tahap sosialisasi, ada juga bentuk sosialisasi yang dikemukakan oleh Berger dan Luckman yaitu sosialisasi primer sebagai sosialisasi pertama yang dijalani individu semasa kecil, sedangkan sosialisasi sekunder sebagai proses berikutnya yang memperkenalkan individu ke dalam sektor baru.¹⁸Selain itu sosialisasi ada yang berbentuk aktif dan pasif. Sosialisasi aktif merupakan salah

¹⁶ George Ritzer dan Barry Smart. 2011. Hanbook Teori Sosial. Jakarta. Nusa Media. Hal 179

¹⁷ Ibibid hal 63

¹⁸ Doyle Paul Johnson. 1988. Teori Sosiologi Klasik dan Moderan. Jakarta. PT Gramedia

satu bentuk sosialisasi dari seseorang atau kelompok yang ditujukan kepada orang lain biasanya hal ini dilakukan atau dikerjakan oleh pihak-pihak tertentu yaitu pihak-pihak yang mempunyai wibawa atau kekuasaan atas individu yang disosialisasi dalam hal ini adalah seperti generasi tua. Ada juga pihak-pihak yang mempunyai kedudukan yang sama dalam arti kata adalah sebaya. Berbeda halnya dengan sosialisasi pasif yaitu sosialisasi yang mana individu hanya menerima saja apa yang disosialisasikan kepadanya.¹⁹

Lewat sosialisasi yang dilakukan oleh kelompok merupakan proses internalisasi oleh individu yang bersangkutan dan yang dilakukan olehnya dalam kelompok. Sebagaimana yang diketahui sosialisasi, merupakan suatu proses yang diikuti secara aktif oleh dua pihak. Pihak pertama adalah pihak yang mensosialisasikan dan pihak yang kedua adalah pihak yang disosialisasikan. Aktivitas yang mensosialisasikan disebut sebagai aktivitas melaksanakan sosialisasi, sedangkan aktivitas pihak yang disosialisasi disebut aktivitas internalisasi²⁰.

Tahap *generalized others* yang dilalui oleh anak-anak muallaf dalam panti asuhan membuat anak belajar bagaimana peran yang harus dilakukannya sesuai dengan nilai-nilai agama yang telah diajarkan oleh pihak panti asuhan. Anak-anak tersebut dianggap telah mampu mengambil peran yang diharapkan sesuai dengan nilai-nilai agama Islam. Ia telah mampu berinteraksi serta bersosialisasi dengan sesama orang yang beragama Islam dengan baik, karena ia telah memahami

¹⁹ Ibid

²⁰ George Ritzer dan Barry Smart. 2001. Hanbook Teori Sosial. Jakarta. Nusa Media. Hal 182

peranya sendiri seta peran orang lain.²¹ Anak-anak muallaf di PAKAM “Al Falah” Parupuk Tabing telah mampu melaksanakan apa yang telah disosialisasikan kepada mereka, anak asuh sudah bisa membaca Al’Quran terbukti dengan anak asuh mendapatkan piagam dalam mengikuti lomba MTQ, anak asuh telah mampu adzan di mesjid dan juga anak asuh telah bisa mengikuti lomba bacaan sholat jenazah.

Sosialisasi yang dilakukan oleh anak-anak muallaf ini merupakan bentuk sosialisasi sekunder yaitu sosialisasi yang dilakukan setelah sosialisasi yang utama yaitu keluarga. Pihak panti atau pengurus panti dijadikan sebagai salah satu media untuk mensosialisasikan nilai-nilai agama. Sosialisasi nilai-nilai agama dilakukan oleh pihak panti yang mempunyai kekuasaan atas anak-anak yang di sosialisasi dalam hal ini adalah seperti ustad, ustadzah maupun pengurus panti.

c. Batasan Istilah

1. Sosialisasi

Menurut David A. Goslin, sosialisasi adalah proses belajar yang dialami seseorang untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan norma-norma agar ia dapat berpartisipasi sebagai anggota dalam kelompok masyarakatnya.²² Lain halnya dengan Mead, menurutnya bahwa dalam proses sosialisasi individu mengadaptasi kebiasaan, sikap, dan ide-ide orang lain serta menyusunnya kembali menjadi sebuah sistem dalam diri

²¹ Ibid hal 179

²² Ihromi, T. O. 2004. Bunga Rampai Sosiologi Keluarga. Jakarta: Yayasan obor Indomnesia, hal 30-31

pribadinya.²³ Sosialisasi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah sosialisasi yang diungkapkan oleh GH.Mead yang mana dalam proses sosialisasi individu mengadaptasi kebiasaan, sikap dan ide-ide orang lain serta menyusunnya kembali menjadi sebuah sistem.

2. Nilai-nilai Agama

Nilai-nilai agama merupakan gagasan yang berbicara seputar apa yang baik atau buruk, yang diharapkan atau yang tidak diharapkan. Nilai bukan saja dijadikan rujukan untuk bersikap dan berbuat dalam masyarakat, akan tetapi dijadikan pula sebagai ukuran benar tidaknya suatu fenomena perbuatan dalam masyarakat itu sendiri, apabila ada suatu fenomena sosial yang bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat, maka perbuatan tersebut dinyatakan bertentangan dengan sistem nilai yang dianut oleh masyarakat dan akan mendapatkan penolakan dari masyarakat tersebut.²⁴

Nilai merupakan sesuatu yang diyakini kebenarannya dan dianut serta dijadikan sebagai acuan dasar individu dan masyarakat dalam menentukan sesuatu yang dipandang baik, benar, bernilai maupun berharga. Nilai merupakan bagian dari kepribadian individu yang berpengaruh terhadap pemilihan cara maupun tujuan tindakan dari beberapa alternatif serta mengarahkan kepada tingkah laku dan kepuasan dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

²³ George Ritzer dan Barry Smart. 2001. Handbook Teori Sosial. Jakarta. Nusa Media. Hal 181

²⁴ Toto Suryana, Af, A. 1996. Pendidikan agama Islam: untuk perguruan tinggi. Bandung: Tiga Mutiara. Hal 144

²⁵ Ibid Hal 145

Aspek nilai-nilai agama pada intinya dapat dibedakan menjadi 3 jenis, yaitu nilai-nilai aqidah, nilai-nilai ibadah, dan nilai-nilai akhlak. Nilai-nilai aqidah mengajarkan manusia untuk percaya dan akan adanya Allah Yang Maha Esa dan Maha Kuasa sebagai Sang Pencipta alam semesta, yang akan senantiasa mengawasi dan memperhitungkan segala perbuatan manusia di dunia. Nilai-nilai ibadah mengajarkan pada manusia agar dalam setiap perbuatannya senantiasa dilandasi hati yang ikhlas guna mencapai ridho Allah. Pengamalan konsep nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, sopan, jujur, berpengetahuan, taat beribadah seperti sholat, mengaji, dan suka membantu sesamanya. Selanjutnya yang terakhir nilai-nilai akhlak mengajarkan kepada manusia untuk bersikap dan berperilaku yang baik sesuai dengan norma atau adab yang benar dan baik, sehingga akan membawa kepada kehidupan manusia yang tentram, harmonis dan seimbang.²⁶ Nilai-nilai agama yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah nilai akidah, nilai akhlak dan nilai ibadah. Nilai ibadah akan melahirkan manusia-manusia yang adil, sopan, jujur, berpengetahuan, taat beribadah dan suka membantu sesama, sedangkan nilai akhlak akan melahirkan manusia yang berperilaku sesuai dengan norma atau adab yang benar dan baik sehingga akan membawa manusia yang tentram, harmonis, dan seimbang.

²⁶ Opcit Hal 147

3. Anak

Pengertian anak menurut UU Kesejahteraan, Perlindungan, dan Pengadilan Anak, Anak adalah seorang manusia yang belum berusia 18 tahun, termasuk anak yang masih berada di dalam kandungan. Menurut UU RI No. 4 tahun 1979, Anak adalah seorang manusia yang belum pernah menikah. Batas 21 tahun ditentukan karena berdasarkan pertimbangan usaha kesejahteraan sosial, kematangan pribadi, dan kematangan mental seorang anak, telah dicapai pada usia tersebut. Sedangkan Menurut UU. No. 4 tahun 1999 tentang kesejahteraan anak, anak usia sekolah adalah anak yang dengan usia 6-15 tahun dan sasaran program wajib belajar pendidikan 9 tahun.²⁷

Anak yang diasuh di Panti Asuhan “Al Falah” Parupuk Tabing Kota Padang yaitu anak-anak yang masih usia sekolah dan fokus penelitian ini pada anak-anak yang mulai dari pendidikan TK, SD, dan SMP. Pengertian anak yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pengertian anak menurut UU. No. 4 tahun 1999 tentang kesejahteraan anak, anak usia sekolah adalah anak yang dengan usia 6-15 tahun dan sasaran program wajib belajar pendidikan 9 tahun.

4. Muallaf

Muallaf adalah orang yang baru masuk Islam dalam beberapa tahun dan masih awam dengan Ilmu agama Islam, sedangkan dalam bahasa arab muallaf artinya adalah orang yang berserah diri, tunduk, dan pasrah. Seorang

²⁷Undang-undang 1945

yang masuk Islam biasanya karena pilihan dan mendapat hidayah dari Allah mereka akan selalu benar-benar mendalami ajaran Islam secara intensif.²⁸

5. Panti Asuhan

Secara etimologi panti asuhan berasal dari dua kata, yaitu “panti” yang berarti panti sosial, yaitu lembaga atau kesatuan kerja yang merupakan sarana dan prasarana yang memberikan pelayanan sosial berdasarkan profesi pekerjaan sosial. Kata asuh memiliki arti sebagai upaya yang diberikan kepada anak sebagai pengganti orang tua atau keluarga, agar tumbuh dan berkembang dengan wajar baik secara rohani, jasmani, dan maupun sosial.²⁹Panti asuhan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah panti asuhan yang memberikan layanan sosial khusus anak Mentawai (PAKAM) “Al Falah” Parupuk Tabing Kota Padang

d. Metodologi Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di sebuah panti asuhan yang khusus membina anak-anak yang berasal dari Mentawai yaitu Panti Asuhan “Al Fallah” Parupuk Tabing Padang. Pemilihan lokasi penelitian ini dengan alasan, panti asuhan tersebut merupakan panti asuhan yang masih aktif dibandingkan dengan dua panti asuhan yang lain yang juga khusus menampung anak Mentawai. Selain itu Panti Asuhan “Al Fallah” Parupuk Tabing Padang telah

²⁸ Sumber: beritamuallaf.blogspot.com/

²⁹ Gosita, Arif. 1998. Masalah Pelindungan Anak. Jakarta: Akademiko Persido. Hal 75

berhasil mendidik anak asal Mentawai karena sudah ada yang menjadi Mubaliq dan pemuka masyarakat di kepulauan Mentawai.

2. Jenis dan Tipe Penelitian

Jenis penelitian adalah penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor, pendekatan kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar individu tersebut secara holistik.³⁰ Pendekatan kualitatif ini menggunakan kata-kata, pernyataan-pernyataan, dan bisa juga dilakukan dengan jalan mengamati secara langsung gejala sosial yang diteliti untuk mendukung dan memperkuat data penelitian melakukan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Pendekatan ini cocok untuk menjelaskan secermat mungkin tentang sosialisasi nilai-nilai agama pada anak muallaf asal Mentawai.

Sementara tipe dari penelitian ini adalah studi kasus. Tipe studi kasus yang digunakan adalah studi kasus instrinsik, karena peneliti ingin mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang suatu kasus khusus, dalam hal ini menyangkut sosialisasi nilai-nilai agama pada muallaf asal Mentawai.

3. Informan Penelitian

Informan penelitian adalah orang yang berkaitan dengan masalah penelitian. Pemilihan informan dalam penelitian ini melakukan teknik *purposive sampling*, yaitu penemuan informan berdasarkan pada tujuan atau

³⁰Lexy, Moleong. 1998. "Metode Penelitian Kualitatif". Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. hal 4.

dilakukan dengan sengaja. Adapun kriteria informan penelitian ini adalah anak asal Mentawai yang muallaf yang tinggal tinggal di Panti Asuhan “Al Fallah” Parupuk Tabing Kota Padang, orang yang mengajar dan mendidik tentang nilai-nilai agama pada anak asal Mentawai yang muallaf. Informan penelitian adalah anak asal Mentawai yang muallaf dan tinggal di panti asuhan sebanyak 14 orang, terdiri atas pendidikan MTs 2 orang orang dan yang berpendidikan SMA 12 orang, ustad yang mengajar di panti asuhan 2 orang, pengurus PAKAM yang masih aktif sampai sekarang 2 orang, pengurus YWMM yang masih aktif 1 orang, wali anak asuh 1 orang, dan masyarakat setempat yang tinggal dekat panti 3 orang. Jadi jumlah informan dalam penelitian ini adalah 23 orang.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh informasi yang relevan dengan tujuan penelitian maka dalam teknik pengumpulan data, penulis menggunakan:

a. Observasi

Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi partisipasi pasif, yaitu peneliti datang ke tempat kegiatan informan yang diamati, tetapi tidak ikut terlibat dalam kegiatan tersebut. Pengamatan yang dilakukan disini secara langsung dengan melihat proses sosialisasi nilai-nilai agama pada muallaf asal Mentawai.

Observasi ini dilakukan pada panti asuhan khusus anak Mentawai yaitu Panti Asuhan “Al Fallah” Parupuk Tabing Kota Padang, yang mana

peneliti mengobservasi anak asuh yang muallaf dengan memperhatikan kegiatan yang dilakukan pihak panti terhadap anak-anak muallaf yaitu mensosialisasikan nilai-nilai agama, seperti diadakannya didikan shubuh oleh pihak panti, cara-cara membaca doa, cara mengaji, sholat lima waktu, serta rukun Islam dan rukun iman. Selain itu tingkah laku anak asuh dalam lingkungan masyarakat, serta perlakuan pengurus terhadap anak asuh yaitu pengarahan, teguran, dan pengontrolan terhadap anak asuh.

Observasi dilakukan pertama kali pada bulan Maret, hari pertama observasi kegiatan anak asuh yaitu sholat Zuhur berjemaah di mesjid, kemudian setelah sholat anak asuh makan siang bersama dan dipimpin do'a oleh salah seorang anak asuh laki-laki. Pada observasi selanjutnya peneliti juga mengobservasi anak asuh yang sedang mengaji yang di bantu oleh ustad. Peneliti datang ke PAKAM "Al Falah" hampir tiap hari untuk melihat kegiatan anak asuh dan melihat proses sosialisasi nilai-nilai agama pada anak muallaf. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret sampai dengan bulan Juni 2014.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan sebagai teknik pengumpulan data dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari informan yang lebih mendalam dan jumlah informannya sedikit atau kecil. Tujuan melakukan wawancara ini adalah untuk mendengar, mencatat, memahami, secara seksama dan mendetail tentang permasalahan dan untuk mendapatkan data-data yang kongkret dan akurat. Wawancara yang digunakan adalah wawancara yang tidak terstruktur

dan dapat dilakukan melalui tatap muka maupun dengan menggunakan telepon. Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara bebas, peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka adalah wawancara sering dilakukan untuk penelitian lebih mendalam tentang informan.

Wawancara dengan informan dilakukan dengan mendatangi PAKAM “Al Falah” sebagai tempat berlangsungnya proses sosialisasi nilai-nilai agama pada anak muallaf dan ikut berkumpul dengan pengurus dan anak muallaf tersebut. Hal ini dilakukan peneliti dengan alasan agar dapat menemukan data yang sebenarnya. Wawancara yang peneliti lakukan dengan pengurus panti tidak mengalami kesulitan, pengurus panti dengan terbuka menceritakan bagaimana proses sosialisasi nilai-nilai agama pada anak asuh, begitu juga dengan anak asuh dengan terbuka menceritakan bagaimana kegiatan yang mereka lakukan sehari-hari di panti asuhan.

c. Dokumentasi

Menurut Arikunto studi dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kantor, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya,³¹ sedangkan menurut Sugiyono mengemukakan bahwa studi dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang

³¹ Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2006, hal:231

sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³²Dokumen sangat diperlukan dalam sebuah penelitian dengan maksud mempertajam, memperkuat data dan hasil yang diperoleh dari lapangan. Peneliti mencari dan mempelajari dokumen-dokumen yang ada hubungannya dengan permasalahan yang sedang diteliti, serta membaca yang bukan dokumen yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dokumentasi yang peneliti dapatkan berupa berupa dokumen-dokumen PAKAM “Al Falah”, foto-foto kegiatan proses sosialisasi nilai-nilai agama pada muallaf. Pengumpulan dokumen-dokumen ini disesuaikan dengan tujuan penelitian data dalam menunjang data pembahasan dan penjelasan penelitian ini.

5. Triangulasi Data

Untuk menguji keabsahan data peneliti melakukan triangulasi data, dengan menggunakan sumber data (informaan) untuk mengumpulkan data yang sama cara yang dilakukan adalah dengan memberikan serangkaian pertanyaan yang berpedoman kepada pedoman wawancara. Data dianggap valid setelah dicek ulang kepada informan-informan yang berbeda.

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini, selain yang telah dijelaskan di atas adalah dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan wawancara, kemudian peneliti membaca ulang data secara sistematis dan memeriksa data berulang kali sehingga data tersebut dapat dipercaya dan dijamin kebenarannya. Data yang sudah valid tersebut dianalisis sehingga dapat

³²Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif Dan R&D. Bandung:Alfabet.2008. hal:240

menjawab semua pertanyaan yang disiapkan dalam pedoman wawancara peneliti memperoleh data dari anak asuh yang muallaf, ustad atau ustadzah yang membimbing anak muallaf, pengurus PAKAM, pengurus YPMM dan masyarakat setempat.

6. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini adalah analisa data secara deskriptif, maksudnya data yang dikumpulkan tidak menggunakan perhitungan secara statistik. Namun lebih menampakkan pada interpretasi informasi yang memadai dari informan. Analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisa interaktif (Interaktif analisis) yang dikemukakan Miles dan Huberman, karena analisa ini dapat merumuskan suatu hipotesis untuk menguji kategorisasi yang didasarkan pada wawancara. Penelitian dan informan yakni terdiri dari tiga tahap yaitu:³³

a. Reduksi data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, perumusan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakkan, dan transformasi data kasar yang muncul di lapangan dan mempertegas serta membuang yang tidak sesuai dengan permasalahan terhadap sosialisasi nilai-nilai agama pada muallaf asal Mentawai sepanjang pelaksanaan peneliti di lapangan yang kemudian diuraikan secara singkat.

³³Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar. 2009. "Metodologi Penelitian Sosial". Jakarta : Bumi Aksara

b. Penyajian Data

Penyajian data merupakan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dalam hal ini penyajian data yang ditampilkan melalui observasi dan wawancara dikelompokkan berdasarkan observasi dan wawancara dari subjek penelitian untuk diambil kesimpulan.

Pada tahap ini penulis menyimpulkan kembali data-data yang telah disimpulkan pada tahap reduksi data agar didapatkan data yang lebih akurat. Pertama kali penulis memahami jawaban dari informan dan mengelompokkan jawaban dari pertanyaan yang diajukan berdasarkan permasalahan penelitian. Dalam penulisan ini permasalahan penelitian adalah sosialisasi nilai-nilai agama pada muallaf asal Mentawai.

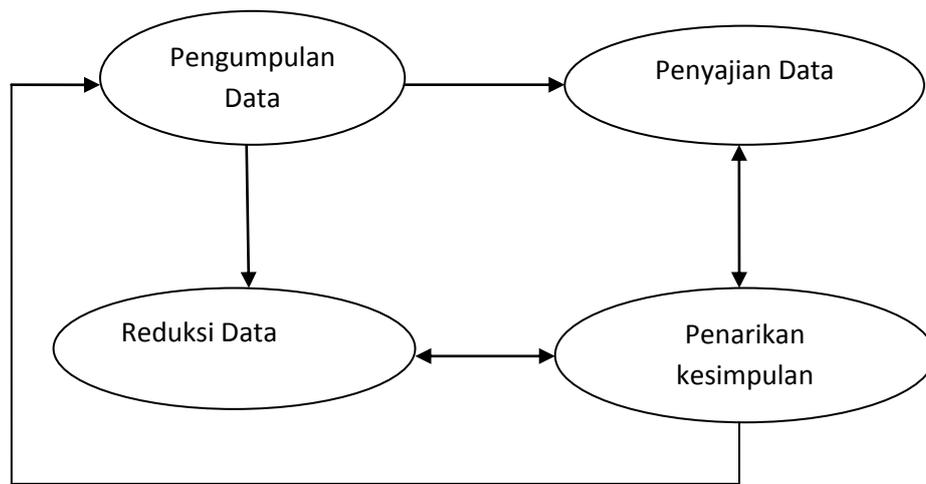
c. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan yaitu dimulai dari permulaan data, menganalisis, mencari ciri-ciri benda, mencari kebutuhan, pola-pola, penjelasan dan proposisi. Penarikan kesimpulan yang dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai dengan menggunakan bahasa yang ilmiah dalam mendeskripsikan sesuai dengan hasil penelitian dan masalah penelitian.

Kesimpulan akhir diambil dengan cara menggabungkan dan menganalisis keseluruhan data yang didapatkan di lapangan baik dari hasil wawancara maupun observasi. Penulisan yang dilakukan dalam penelitian ini

tentang sosialisasi nilai-nilai agama pada muallaf asal Mentawai yang dilakukan oleh pihak Panti Asuhan Al Fallah Parupuk Tabing.

Untuk menjelaskan uraian tersebut dapat dilihat pada skema analisis data model interaktif di bawah ini:



Gambar 1: Model Analisa Interaktif (*Interaktif Model of Analisis*)

(Sumber: Miles dan Huberman 1992: 20)

Bagan di atas menunjukkan bahwa adanya suatu proses siklus interaktif, dimulai dari pengolahan data, pengorganisasian data hingga menyimpulkan data yang telah dianalisis secara bertahap. Hal ini menggambarkan bahwa analisis data kualitatif merupakan suatu inisiatif berulang-ulang dan terjadi secara terus-menerus. Setiap tahapan dari reduksi data hingga penarikan kesimpulan saling berhubungan satu sama lain yang membentuk proses interaktif.